

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membentuk kepribadian siswa, pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama untuk menanamkan sikap nasionalisme. Nilai dasar ini, yang bermanifestasi dalam rasa cinta tanah air dan kesadaran akan persatuan, harus ditumbuhkan secara konsisten sejak masa pertumbuhan agar setiap individu memiliki rasa bangga terhadap bangsanya. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sistem pendidikan di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan sebagai elemen krusial dalam mencapai sasaran pendidikan nasional.

Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Pancasila instrumen penting dalam mengonstruksi perilaku siswa agar selaras dengan prinsip-prinsip ideologi negara. Dengan pelajaran ini, siswa tidak hanya belajar mengenai negara dan kewarganegaraan, tetapi juga diajarkan sikap dan tindakan yang menunjukkan nilai nasionalisme, seperti mencintai tanah air, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi persatuan.¹ Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena globalisasi. Meskipun globalisasi memiliki efek positif, seperti kemajuan teknologi dan

¹ Yulianti Tri Pratiwi dkk., *Kontribusi Pembelajaran PPKn dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Systematic Literature Review*, 9 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33293>.

kemudahan akses ke internet, juga memiliki efek negatif, seperti kehilangan tradisi budaya dan rasa nasionalisme. Arus globalisasi yang tidak terbendung dapat memengaruhi cara generasi muda berpikir dan berperilaku, menyebabkan mereka lebih cenderung meniru budaya asing.² Kondisi ini menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal mempertahankan prinsip-prinsip nasional dan identitas bangsa.

Nasionalisme adalah nilai penting yang harus dipertahankan di tengah-tengah globalisasi saat ini. Nasionalisme, rasa bangga terhadap bangsa, dan keinginan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dikenal sebagai nasionalisme. Nasionalisme sangat penting untuk menjaga keutuhan suatu bangsa karena tanpanya, bangsa itu mudah terpengaruh oleh budaya lain dan kehilangan identitasnya.³ Atas dasar tersebut, jiwa nasionalisme wajib dipupuk sejak masa kanak-kanak agar para penerus bangsa memiliki fondasi sikap yang kuat.

Nasionalisme adalah bentuk konkret dari patriotisme, di mana seseorang menunjukkan dedikasi dan kesiapan untuk berkorban demi negara sebagai wujud loyalitas tertinggi bagi bangsanya. Nasionalisme juga mencakup sikap menjaga persatuan dan kesatuan, rela berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta setia kepada nilai-nilai kebangsaan dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surah Al Qashash ayat 85 sebagai berikut:

² Desti Nurhailiah dkk., "Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Citizenship Virtues*, 2, vol. 5 (2025): 162–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v5i2.2356>.

³ Fadillah Annisak dan Abdul Gani Jamora Nasution, "Peran Guru Pkn dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Siswa MI/SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 1736–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12641>.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۖ

Dalam menafsirkan ayat ini dapat dipetakan dengan beberapa lafadz penting, yaitu:⁴

a. Kata “*Innal-ladzī faradha ‘alaikal-qur’āna*”

Bagian ini menekankan adanya amanah atau kewajiban. Dalam konteks guru menjalankan amanah bukan hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga nilai-nilai Al-Qur'an yang mencakup cinta tanah air. Guru berperan sebagai pelaksana tugas Ilahiyah dalam mendidik moralitas dan karakter bangsa siswa.

b. Kata “*Larādduka ilā ma ‘ādin*”

Kata ma’ad (tempat kembali) menurut mayoritas mufassir merujuk pada kota Makkah (tanah air Nabi). Hal ini memberikan legitimasi bahwa mencintai, merindukan, dan kembali untuk membangun tanah air adalah bagian dari skenario Tuhan. Guru dapat menggunakan poin ini untuk menanamkan sikap nasionalisme bahwa sejauh mana pun siswa melangkah, tujuan akhirnya adalah berkontribusi bagi bangsa.

Nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang mengedepankan sikap nasionalisme, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara.⁵ Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai media yang menyatukan untuk menciptakan siswa yang beragama, bersikap Pancasila, dan

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Sempurna, Jilid 7 (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 435.

⁵ Djuhana Dadang Suryana, “Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Pembentukan Karakter Siswa,” bag. 1, *Change Think Journal* 3 (2024), h. 139–54.

memiliki semangat mencintai tanah air serta kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, bersikap, dan memiliki sikap nasionalisme yang kuat.

Pendidikan Pancasila dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, berkarakter, serta memiliki sikap nasionalisme yang kuat sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶ Dengan demikian, mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana utama dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan dan membentuk sikap siswa. Keberhasilan pendidikan Pancasila dalam memupuk sikap nasionalisme siswa sangat bergantung pada peran guru. Selain bertindak sebagai penyampai materi ajar, guru juga bertindak sebagai motivator, teladan, dan fasilitator dalam proses pembelajaran.⁷ Nilai-nilai nasionalisme perlu disampaikan secara kontekstual melalui rancangan pembelajaran yang efektif dan pengelolaan kelas yang mumpuni oleh guru. Tujuannya adalah agar prinsip-prinsip tersebut tidak sekedar dipahami secara teoris, tetapi juga diwujudkan oleh siswa dalam perilaku keseharian.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas V MIN 8 Banjar, masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kurang optimalnya sikap nasionalisme, seperti kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan

⁶ Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legis. No. 20 (2003).

⁷ Nursamsi Dj dan Jumardi Jumardi, "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022), h. 8341–8348, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>.

nilai kebangsaan, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap makna nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme siswa masih memerlukan perhatian dan upaya yang lebih serius.

Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Cara guru mengajar, memberikan motivasi, serta membentuk sikap nasionalisme diyakini memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang **“Peran guru dalam membentuk Sikap Nasionalisme Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 8 Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Beberapa penegasan istilah di bawah ini disusun untuk memastikan ketepatan pemahaman serta konsistensi pembahasan mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Peran Guru

Secara prinsip, peran merupakan perwujudan dari pelaksanaan hak serta tanggung jawab yang melekat pada posisi seseorang sesuai dengan kedudukannya. Aktualisasi hak dan tanggung jawab merupakan cerminan dari pelaksanaan peran sosial seseorang. Peran ini menjadi tolak ukur mengenai kontribusi yang wajib diberikan kepada komunitas serta berbagai peluang yang dapat diakses oleh individu tersebut. Peran lebih berfokus pada fungsi daripada proses. Atas dasar

tersebut, fokus peran yang ditekankan penulis adalah bentuk tanggung jawab dan respons guru saat menghadapi situasi tertentu dalam proses interaksi di kelas.⁸

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peran guru Pendidikan Pancasila berfokus pada upaya membentuk sikap nasionalisme siswa. Adapun peran guru dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui beberapa indikator yaitu:

- a. Guru sebagai sumber belajar, dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan sikap nasionalisme
- b. Guru sebagai pembimbing, dengan memberikan arahan dan penguatan nilai nasionalisme.
- c. Guru sebagai fasilitator, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang mendukung.
- d. Guru sebagai motivator, dengan memberi dorongan dan nasehat tentang pentingnya nasionalisme.
- e. Guru sebagai teladan, dengan memberikan contoh baik yang bisa ditiru oleh siswa dalam ucapan, perbuatan, maupun perilaku.

2. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian mutlak kepada tanah air. Komitmen ini tumbuh dari kesadaran terhadap identitas sosial bersama di tengah keberagaman individu. Landasan bagi sikap nasionalis di Indonesia pada

⁸ Rismadini, *Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 31

hakikatnya dapat ditemukan dalam poin-poin ideologi negara, yakni Pancasila⁹. Pancasila mengandung lima nilai fundamental yang menjadi acuan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali dalam ranah kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Sikap nasionalisme dalam hal ini yaitu kecenderungan perilaku siswa kelas V yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Sikap nasionalisme dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan melalui indikator yaitu:

- a. Cinta tanah air, dengan menghormati simbol negara dan mengikuti upacara dengan tertib.
- b. Disiplin dan bertanggung jawab.
- c. Toleransi dan menghargai keberagaman.
- d. Kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang kontribusi krusial dalam sistem instruksional, terutama bagi siswa ditingkat pendidikan dasar. Melalui kurikulum Pendidikan Pancasila, siswa memperoleh wawasan mendalam mengenai nilai kebangsaan yang berfungsi sebagai pedoman mendasar bagi warga negara Indonesia. Fungsi utama pendidikan ini adalah sebagai media internalisasi nilai kebangsaan sedini mungkin guna menumbuhkan kecintaan pada negeri dan rasa memiliki terhadap identitas bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran Pendidikan

⁹ Syofiyah Hasna dkk., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (2021), h. 4970–79, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>.

Pancasila, siswa diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai nasionalisme, seperti rasa bangga terhadap bangsa dan negara, kesediaan menjaga persatuan dan kesatuan, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Pancasila sebagai dasar negara yang menekankan pentingnya persatuan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Pendidikan Pancasila memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama warga negara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial. Sikap saling menghormati tersebut merupakan bagian dari sikap nasionalisme, karena mencerminkan komitmen siswa dalam menjaga persatuan dan keharmonisan bangsa.¹⁰

Kesimpulannya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini dicapai dengan menginternalisasi sikap cinta tanah air, persatuan, serta tanggung jawab warga negara yang selaras dengan ideologi Pancasila.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai upaya untuk mencari solusi atas kendala tersebut, yakni:

¹⁰ Alvira Oktavia Safitri dkk., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021), h. 5328–35, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>.

1. Bagaimanakah peran guru dalam membentuk sikap Nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 8 Banjar?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru dalam membentuk sikap Nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 8 Banjar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini disusun sebagai upaya menjawab secara tuntas seluruh poin dalam fokus penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap Nasionalisme siswa kelas V MIN 8 Banjar melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk sikap Nasionalisme siswa kelas V MIN 8 Banjar melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Signifikasi Penelitian

Peneliti berharap manfaat dari hasil penelitiannya bisa dirasakan bagi penulis sendiri maupun para pembaca, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis bagi peneliti di masa depan dalam upaya memperkuat dan mendiversifikasi wawasan seputar peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya membentuk sikap Nasionalisme siswa kelas V MIN 8 Banjar melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi guru Madrasah Ibtidaiyah tentang cara pendidik dapat membentuk sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk mencintai tanah air, bersikap disiplin, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Topik yang diangkat dalam penelitian ini memiliki keterkaitan substansial dengan sejumlah studi sebelumnya, yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nurmasi DJ dan Jumar di	2022	Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik	Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dan menanamkan serta membentuk sikap	Peneliti tidak menyebutkan kelas yang diteliti	Peneliti merekomendasikan optimalisasi peran tenaga pendidik dalam mengidentifikasi sekaligus menstimulasi semangat patriotisme

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			Sekolah Dasar	nasionalisme		siswa selama proses instruksional di dalam kelas
2	Moch. Miftahur Rizki	2021	Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di MI Al Ma'arif 04 Tamanharjo Songosari Kabupaten Malang	Peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa	Peneliti tidak mencantumkan mata pelajaran dan penelitian terdahulu tidak menyebutkan kelas yang diteliti	Berdasarkan pengamatan peneliti, jiwa nasionalisme siswa terwujud melalui apresiasi terhadap jasa para pahlawan, preferensi penggunaan produk lokal, serta kepedulian dalam menjaga kelestarian alam dan kekayaan budaya Nusantara. Guru menghadapi sejumlah kendala operasional, seperti keterbatasan durasi mengajar dan media, ditambah adanya kesenjangan lingkungan yang mempengaruhi implementasi kebijakan di madrasah
3	Ayu Desi Indah Utami, Asnar, Jawatir	2017	Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalis	Peneliti sama-sama membahas tentang peran guru	Peneliti meneliti pada mata pelajaran sejarah dan di tingkat sekolah	Peneliti menyatakan guru sejarah berperan penting dalam menanamkan nasionalisme

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Pardosi		me Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda		menengah atas (SMA)	pada siswa melalui peran sebagai teladan, inspirator, motivator, dan evaluator. Hambatan utama berasal dari latar belakang siswa yang beragam, pengaruh teknologi, media massa, dan fasilitas sekolah yang belum memadai. Upaya guru dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah yang menanamkan nilai nasionalisme

Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya berada pada fokus analisis, latar pembelajaran, serta keterbatasan subjek yang diteliti. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi peran guru Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas V di MIN 8 Banjar, dengan menyoroti fungsi guru sebagai perencana, pelaksana, teladan, dan penilai proses belajar, termasuk identifikasi faktor pendukung serta penghambat yang timbul. Sebaliknya, penelitian Nursamsi DJ dan Jumardi serta Moch. Miftahur Rizki tidak secara eksplisit menyatakan kelas penelitian dan kurang menekankan pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Penelitian Ayu Desi Indah Utami dan kawan-kawan, pun berbeda karena berfokus pada jenjang SMA dan mata pelajaran Sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui spesifikasi Madrasah Ibtidaiyah kelas V, mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta analisis peran guru yang lebih mendalam, sehingga membedakannya secara tegas dari penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dalam pembahasan ini. Sistem penelitian dibagi menjadi sub bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang mencakup uraian latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang memuat pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk sikap Nasionalisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sikap-sikap Nasionalisme siswa yang diterapkan guru dalam mata pelajaran, serta kerangka pikir penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran singkat hasil dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran